

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HOMESICKNESS MAHASISWA RANTAU

**Triyaningsih, Ummi Emelia Nabila, Arifya Zahra Fitriana, Anggun Kalpataru,
Satriya Pranata, Sarinti**

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: triyaningsih291004@gmail.com, ummiemelia@gmail.com, arifyafitriana4@gmail.com,
anggunk418@gmail.com, satriya.pranata@unimus.ac.id, ns.sarinti@unimus.ac.id

ABSTRAK

Migrasi pendidikan merupakan fenomena yang semakin meningkat di Indonesia, ditandai dengan perpindahan mahasiswa dari daerah asal ke kota atau pulau lain untuk menempuh pendidikan tinggi. Perpindahan ini, meskipun memberikan peluang akademik dan pengembangan diri, sering kali diiringi dengan tantangan psikologis, salah satunya adalah homesickness. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman homesickness pada mahasiswa rantau Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks sosial dan budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Partisipan penelitian berjumlah lima mahasiswa rantau jenjang sarjana (S1) yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi negeri di Pulau Jawa dan telah menetap di kota studi selama enam bulan hingga tiga tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam.. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik model Braun dan Clarke.

Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu: (1) homesickness sebagai pengalaman emosional yang dinamis dan multifaset, (2) keterikatan dengan keluarga sebagai sumber dukungan sekaligus kerentanan, (3) dukungan sosial lokal sebagai faktor protektif utama, (4) tantangan adaptasi budaya dan pengalaman culture shock, serta (5) stres akademik sebagai pemicu munculnya kembali homesickness. Temuan menunjukkan bahwa homesickness merupakan fenomena yang kompleks dan kontekstual, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, sosial, budaya, dan akademik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa homesickness pada mahasiswa rantau tidak dapat dipandang sebagai fase adaptasi yang bersifat sementara semata, melainkan sebagai isu kesejahteraan psikologis yang memerlukan perhatian dan intervensi institusional yang sistematis. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program pendampingan mahasiswa rantau yang lebih sensitif budaya dan berkelanjutan.

Kata kunci: homesickness, mahasiswa rantau, migrasi pendidikan, adaptasi budaya, kesejahteraan mahasiswa

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 881

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

Educational migration has become an increasingly prevalent phenomenon in Indonesia, characterized by the movement of students from their regions of origin to other cities or islands to pursue higher education. While this transition offers academic opportunities and personal development, it is often accompanied by psychological challenges, one of which is homesickness. This study aims to gain an in-depth understanding of the experience of homesickness among Indonesian migrant students and the factors influencing it within the local social and cultural context.

This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. The participants consisted of five undergraduate migrant students enrolled at public universities in Java who had resided in their study locations for a period ranging from six months to three years. Data were collected through in-depth interviews, limited participant observation, and analysis of personal documents. Data analysis was conducted using thematic analysis based on the model proposed by Braun and Clarke.

The findings identified five main themes: (1) homesickness as a dynamic and multifaceted emotional experience, (2) family attachment as both a source of support and vulnerability, (3) local social support as a primary protective factor, (4) challenges of cultural adaptation and experiences of culture shock, and (5) academic stress as a trigger for the re-emergence of homesickness. The results indicate that homesickness is a complex and contextual phenomenon shaped by the interaction of individual, social, cultural, and academic factors.

*This study concludes that homesickness among migrant students should not be viewed merely as a temporary phase of adaptation, but rather as an issue of **psychological well-being** that requires systematic institutional attention and intervention. The findings are expected to serve as a foundation for the development of more culturally sensitive and sustainable policies and support programs for migrant students.*

Keywords: *homesickness, migrant students, educational migration, cultural adaptation, student well-being*

PENDAHULUAN

Migrasi pendidikan, berupa perpindahan mahasiswa dari daerah asal ke kota atau pulau lain untuk menempuh studi, merupakan fenomena yang masif di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), terdapat lebih dari 1,5 juta mahasiswa yang tergolong sebagai perantau. Perpindahan ini, meskipun menawarkan peluang akademik dan pengembangan diri, seringkali menjadi sumber stres dan tantangan psikologis yang signifikan. Salah satu fenomena psikologis yang paling lazim muncul adalah homesickness atau kerinduan yang mendalam terhadap kampung halaman, keluarga, dan lingkungan sosial yang ditinggalkan.

Homesickness bukanlah sekadar perasaan sedih atau rindu biasa. Ia merupakan sebuah sindrom kompleks yang ditandai dengan obsesi terhadap pikiran-pikiran tentang rumah, perasaan kesepian, depresi, kecemasan, penarikan diri sosial, dan bahkan gejala fisik seperti

gangguan tidur dan nafsu makan (Thurber & Walton, 2019). Pada konteks mahasiswa, homesickness yang tidak terkelola dapat menjadi faktor risiko bagi penurunan prestasi akademik, rendahnya partisipasi dalam kegiatan kampus, meningkatnya probabilitas drop out, dan berkembangnya masalah kesehatan mental yang lebih serius seperti depresi dan gangguan kecemasan (Sun et al., 2020).

Di Indonesia, konteks budaya yang kuat dengan nilai-nilai kekeluargaan (family-oriented) dan kedekatan emosional dengan lingkungan asal membuat mahasiswa rantau mungkin lebih rentan mengalami homesickness. Ikatan yang erat dengan keluarga dan komunitas, yang sebelumnya menjadi sumber dukungan utama, tiba-tiba menjadi jarak fisik yang harus diatasi. Selain itu, perbedaan budaya, bahasa, iklim, dan makanan antara daerah asal dan lokasi studi dapat memperparah perasaan terasing dan kesulitan beradaptasi.

Kerentanan terhadap homesickness semakin menguat dalam konteks Indonesia yang menjunjung tinggi nilai - nilai kekeluargaan dan ikatan komunitas yang erat. Perpisahan fisik dari sistem dukungan utama ini, ditambah dengan kemungkinan menghadapi perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan yang mencolok (seperti dialami mahasiswa dari Papua yang studi di Jawa), dapat memicu culture shock dan memperdalam perasaan keterasingan (Saputra, 2023). Sayangnya, respons institusional terhadap isu ini sering kali minim; homesickness dipandang sebagai bagian normal dari proses adaptasi yang akan mereda dengan sendirinya, sehingga jarang mendapat intervensi yang terstruktur.

Lebih jauh, literatur yang ada di Indonesia masih terpecah-pecah, cenderung meneliti faktor - faktor secara terisolasi seperti pengaruhnya terhadap prestasi (Dewi, R.K., 2023) atau peran dukungan keluarga (Febrianti, 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan holistik yang mampu mengintegrasikan berbagai determinan mulai dari aspek internal individu hingga pengaruh eksternal lingkungan dalam satu kerangka pemahaman yang utuh. Penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan pijakan empiris bagi perancangan kebijakan dan program dukungan mahasiswa yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Meskipun dampaknya serius, perhatian terhadap homesickness di lingkungan perguruan tinggi Indonesia masih sering terabaikan, dianggap sebagai fase normal yang akan berlalu dengan sendirinya. Minimnya penelitian komprehensif dalam konteks Indonesia yang mengidentifikasi faktor - faktor spesifik yang mempengaruhi homesickness menjadi salah satu kendala dalam pengembangan intervensi yang efektif. Penelitian - penelitian sebelumnya cenderung terfragmentasi, meneliti satu atau dua faktor saja. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk secara holistik menganalisis faktor - faktor determinan yang mempengaruhi homesickness pada mahasiswa rantau Indonesia, dengan harapan dapat menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan program penanganan dan pencegahan yang tepat sasaran di tingkat institusi pendidikan tinggi.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab homesickness pada mahasiswa rantau Universitas Muhammadiyah Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena homesickness secara utuh dan mendalam, berdasarkan sudut pandang langsung dari mahasiswa rantau. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menyelami makna, pengalaman subjektif, perasaan, serta interpretasi individu mengenai kerinduan akan kampung halaman dengan segala dimensi kompleksitasnya.

Desain fenomenologi digunakan dengan fokus utama pada pengalaman hidup (lived experience) mahasiswa perantau terkait homesickness. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap esensi dari fenomena sebagaimana dirasakan dan dihayati oleh pelakunya, melalui deskripsi yang mendalam dan interpretasi yang kontekstual. Dalam hal ini, homesickness dipahami bukan sebagai suatu konsep statis yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan sebagai suatu dinamika pengalaman psikologis yang unik, yang dibentuk oleh latar belakang budaya, ikatan keluarga, lingkungan sosial, serta tuntutan akademik.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi hasil. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana homesickness dialami, dimaknai, dan diatasi oleh mahasiswa rantau dalam setting Indonesia. Temuan diharapkan dapat memberikan dasar yang kaya bagi pengembangan program intervensi yang lebih responsif dan tepat sasaran.

HASIL

1.1 Gambaran Umum Partisipan

Penelitian ini melibatkan lima mahasiswa rantau jenjang sarjana (S1) yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri di Pulau Jawa. Para partisipan berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan telah menetap di kota tempat studi selama rentang waktu enam bulan hingga tiga tahun. Seluruh partisipan menyatakan pernah atau sedang mengalami homesickness dengan tingkat intensitas yang berbeda - beda.

Secara umum, homesickness dirasakan paling kuat pada masa awal perantauan, khususnya pada semester pertama hingga awal semester kedua. Namun demikian, pada sebagian partisipan, perasaan tersebut kembali muncul secara situasional, terutama ketika menghadapi tekanan akademik, dinamika relasi sosial, atau momen-momen tertentu seperti perayaan hari besar keagamaan dan peristiwa keluarga di kampung halaman.

1.2 Tema - Tema Utama Pengalaman Homesickness Mahasiswa Rantau

Hasil analisis tematik berdasarkan model (Braun dan Clarke, 2006) mengidentifikasi lima tema utama yang mencerminkan inti pengalaman homesickness pada mahasiswa rantau di Indonesia.

Tema 1: Homesickness sebagai Pengalaman Emosional yang Dinamis dan Multifaset

Homesickness tidak semata-mata dialami sebagai rasa rindu terhadap rumah, melainkan sebagai pengalaman emosional yang kompleks yang melibatkan perasaan kesepian, kecemasan, keterasingan, serta hilangnya rasa aman. Para partisipan menggambarkan homesickness sebagai kondisi yang bersifat fluktuatif, muncul dan mereda bergantung pada situasi tertentu.

Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa intensitas kerinduan meningkat pada waktu - waktu tertentu, seperti malam hari, saat berada dalam kesendirian, atau ketika terpapar konten media sosial yang menampilkan aktivitas keluarga di kampung halaman. Menariknya, homesickness juga dapat muncul kembali secara tiba - tiba meskipun individu merasa telah beradaptasi dengan kehidupan perantauan.

Dari sudut pandang fenomenologis, homesickness dimaknai sebagai bentuk kehilangan simbolik, mencakup hilangnya rutinitas sehari-hari, kehangatan relasi keluarga, serta identitas sosial yang telah lama melekat. Hal ini menunjukkan bahwa homesickness tidak hanya terbatas pada fase awal perpindahan tempat tinggal, tetapi dapat berulang sesuai dengan konteks dan kondisi yang dihadapi.

Tema 2: Keterikatan dengan Keluarga sebagai Sumber Dukungan sekaligus Kerentanan

Seluruh partisipan menyoroti kuatnya ikatan emosional dengan keluarga sebagai elemen sentral dalam pengalaman homesickness. Keluarga dipersepsikan sebagai sumber utama rasa aman, kenyamanan emosional, dan stabilitas psikologis.

Namun, ikatan emosional yang intens ini bersifat ambivalen. Di satu sisi, komunikasi rutin dengan keluarga melalui telepon atau panggilan video memberikan ketenangan dan dorongan emosional. Di sisi lain, interaksi yang terlalu sering justru memperkuat rasa rindu dan menegaskan jarak fisik yang memisahkan.

Sebagian partisipan secara sadar mengatur dan membatasi intensitas komunikasi dengan keluarga sebagai strategi koping untuk mencegah homesickness semakin mendalam. Hal ini mencerminkan adanya upaya regulasi emosi yang adaptif dalam menyeimbangkan kebutuhan akan kedekatan keluarga dan tuntutan penyesuaian diri di lingkungan baru.

Tema 3: Dukungan Sosial di Lingkungan Baru sebagai Faktor Protektif Utama

Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan perantauan, khususnya dari teman sebaya, senior, dan komunitas kampus, muncul sebagai faktor protektif yang paling berpengaruh dalam mereduksi homesickness. Partisipan yang mampu membangun hubungan sosial yang bermakna menunjukkan penurunan perasaan kesepian serta peningkatan rasa memiliki terhadap lingkungan kampus.

Keberadaan teman - teman sesama perantau memberikan penguatan emosional dan validasi bahwa homesickness merupakan pengalaman yang wajar. Aktivitas bersama seperti belajar kelompok, keterlibatan dalam unit kegiatan mahasiswa, maupun komunitas kedaerahan menjadi wadah penting untuk berbagi pengalaman dan membangun identitas sosial baru.

Sebaliknya, partisipan yang mengalami hambatan dalam menjalin relasi sosial cenderung melaporkan homesickness yang lebih intens dan berlangsung lebih lama.

Tema 4: Adaptasi Budaya dan Pengalaman Culture Shock

Perbedaan budaya, bahasa, norma sosial, dan pola kehidupan sehari-hari menjadi sumber tekanan tambahan yang memperkuat homesickness. Partisipan yang berasal dari latar budaya yang sangat berbeda dengan budaya Jawa mengungkapkan pengalaman culture shock, seperti kesulitan memahami gaya komunikasi, selera humor, maupun etika sosial setempat.

Ketidakmampuan beradaptasi secara cepat memunculkan perasaan terasing dan tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu, partisipan yang menunjukkan sikap terbuka dan aktif mempelajari budaya lokal mengalami peningkatan kepercayaan diri serta penurunan intensitas homesickness.

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian perilaku eksternal, tetapi juga melibatkan proses rekonstruksi identitas diri dalam konteks lintas budaya.

Tema 5: Akademik sebagai Faktor Pemicu Kembali Munculnya Homesickness

Tekanan akademik berperan sebagai pemicu utama yang memperburuk atau menghidupkan kembali homesickness, terutama ketika partisipan merasa terbebani oleh tuntutan akademik, sistem pembelajaran yang kompetitif, serta ekspektasi untuk berprestasi tinggi.

Dalam kondisi stres akademik yang meningkat, sumber daya psikologis partisipan cenderung menurun, sehingga kerinduan terhadap rumah dan keluarga muncul kembali

sebagai bentuk pelarian emosional. Rumah dipersepsikan sebagai ruang aman yang terbebas dari tekanan, tuntutan, dan kompetisi akademik.

PEMBAHASAN

2.1 Homesickness sebagai Stres Transisional dalam Perspektif Teori Stres dan Koping

Hasil penelitian ini mempertegas relevansi Teori Stres dan Koping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman, yang memandang homesickness sebagai respons psikologis terhadap stresor transisional berupa perubahan lingkungan hidup. Cara individu melakukan penilaian kognitif terhadap pengalaman perantauan apakah dipersepsikan sebagai ancaman atau sebagai tantangan berperan penting dalam menentukan tingkat intensitas homesickness yang dialami.

Mahasiswa yang memiliki sumber daya koping yang memadai, seperti ketersediaan dukungan sosial dan kemampuan beradaptasi dengan budaya baru, cenderung menafsirkan pengalaman perantauan sebagai situasi yang dapat dikelola. Penilaian ini berkontribusi pada pengendalian emosi yang lebih baik sehingga homesickness dapat diminimalkan.

2.2 Peran Keterikatan (Attachment) dalam Konteks Budaya Indonesia

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori attachment yang dikembangkan oleh Bowlby, terutama ketika dipahami dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kedekatan emosional. Ikatan yang kuat dengan keluarga berfungsi sebagai landasan utama bagi rasa aman dan stabilitas emosional mahasiswa, namun pada saat yang sama dapat meningkatkan kerentanan terhadap homesickness ketika terjadi pemisahan secara fisik.

Konsistensi temuan ini dengan penelitian Febrianti (2024) menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang bercorak kolektivistik, pengalaman homesickness memiliki dimensi emosional yang lebih intens dibandingkan dengan budaya yang lebih individualistik.

2.3 Dukungan Sosial dan Proses Akulturasi sebagai Faktor Protektif

Sejalan dengan Teori Akulturasi Berry, mahasiswa yang menerapkan strategi integrasi yakni mempertahankan identitas budaya asal sambil secara aktif membangun relasi dengan lingkungan budaya baru menunjukkan tingkat penyesuaian psikologis yang lebih baik serta intensitas homesickness yang lebih rendah.

Dalam konteks ini, dukungan sosial dari lingkungan lokal berfungsi sebagai mekanisme protektif sekaligus sebagai penghubung dalam proses akulturasi. Dukungan tersebut membantu mahasiswa mengembangkan rasa memiliki terhadap lingkungan baru tanpa harus melepaskan identitas budaya asalnya.

2.4 Implikasi Akademik dan Kelembagaan

Terbatasnya perhatian institusional terhadap isu homesickness sebagaimana teridentifikasi dalam penelitian ini mengindikasikan perlunya perubahan cara pandang di lingkungan perguruan tinggi. Homesickness tidak semestinya dipahami semata-mata sebagai fase adaptasi yang akan berlalu dengan sendirinya, melainkan sebagai bagian dari isu kesejahteraan mahasiswa yang membutuhkan penanganan yang sistematis, baik secara preventif maupun kuratif.

5. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain:

1. Pengembangan program orientasi khusus bagi mahasiswa rantau yang berfokus pada penguatan adaptasi psikososial.

2. Optimalisasi layanan konseling kampus dengan pendekatan yang sensitif terhadap latar belakang budaya mahasiswa.
3. Pembentukan dan penguatan komunitas pendukung mahasiswa rantau lintas daerah sebagai sarana dukungan sosial.
4. Pengintegrasian isu homesickness ke dalam kebijakan dan program kesejahteraan mahasiswa di tingkat institusi pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa homesickness merupakan pengalaman psikologis yang umum dialami oleh mahasiswa rantau di Indonesia dan bersifat kompleks, dinamis, serta kontekstual. Homesickness tidak hanya muncul pada fase awal perantauan, tetapi dapat muncul kembali secara situasional, terutama ketika mahasiswa menghadapi tekanan akademik, kesulitan adaptasi sosial, atau peristiwa emosional yang berkaitan dengan keluarga di kampung halaman.

Keterikatan emosional yang kuat dengan keluarga terbukti menjadi faktor yang ambivalen. Di satu sisi, keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional utama yang memberikan rasa aman dan motivasi. Namun di sisi lain, keterikatan yang intens juga meningkatkan kerentanan terhadap homesickness ketika terjadi pemisahan fisik. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan kampus dan kemampuan adaptasi budaya berperan sebagai faktor protektif yang signifikan dalam menurunkan intensitas homesickness dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau.

Tekanan akademik ditemukan sebagai salah satu pemicu utama yang memperburuk homesickness, terutama ketika sumber daya koping mahasiswa berada pada kondisi yang terbatas. Secara keseluruhan, homesickness dipahami sebagai bentuk stres transisional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, sosial, budaya, dan akademik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan sensitif budaya dalam menangani isu homesickness di lingkungan perguruan tinggi.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi disarankan untuk mengembangkan program orientasi mahasiswa baru rantau yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan adaptasi psikososial dan kesiapan mental menghadapi perantauan.

2. Bagi Layanan Konseling Kampus

Layanan konseling diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan yang sensitif terhadap latar belakang budaya mahasiswa, serta secara proaktif mengidentifikasi dan menangani homesickness sebagai bagian dari isu kesehatan mental mahasiswa.

3. Bagi Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau disarankan untuk secara aktif membangun jaringan sosial di lingkungan kampus, mengikuti kegiatan kemahasiswaan, dan mengembangkan strategi Mekanisme penyesuaian diri adaptif dalam mengelola kerinduan terhadap keluarga dan kampung halaman.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar serta menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai homesickness pada mahasiswa rantau di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arslan, G., Allen, K. A., & Ryan, T. (2022). Exploring the impacts of school belonging on youth mental health and wellbeing: A longitudinal study. *Journal of Happiness Studies*, 23(1), 1-15.
- Berry, J. W. (2021). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- Chen, Y., & Li, R. (2021). The effect of social support on homesickness among international students: A moderated mediation model. *Journal of International Students*, 11(3), 612-630.
- Dewi, R. K. (2023). Hubungan antara stres akademik dan prestasi belajar mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145-158.
- Febrianti, D. (2024). Peran dukungan keluarga jarak jauh terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau tahun pertama. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 10(1), 78-94.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik Pendidikan Tinggi 2023*. Kemendikbudristek.
- Saputra, A. (2023). Culture shock dan strategi adaptasi mahasiswa Papua di perguruan tinggi Jawa. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(1), 112-125.
- Sun, J., He, X., & Li, L. (2020). Homesickness and the risk of dropout among university students: A longitudinal study. *Journal of American College Health*, 68(6), 589-596.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2019). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, 60(5), 415-419.
- Wijaya, B. (2022). Dukungan sosial teman sebaya dan penurunan homesickness pada mahasiswa perantau. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 201-215.
- Zhang, M., & Zhang, J. (2021). Cross-cultural adaptation and its impact on the psychological well-being of international students: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-12.